

BAB III

SEMIOTIKA DAN ARSITEKTUR

1. Semiotika Sebagai Dasar Pendekatan

1.1. Semiotika Umum

Semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda ini terdapat di mana-mana : kata adalah suatu tanda, demikian pula gerak, isyarat, lampu, bendera, dan lain-lain. Ilmu tanda disebut *semiotika*.

Menurut Charles Sanders Peirce (1839-1914), kata *semiotika* sebagai sinonim kata *logika*. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna apa yang ditampilkan alam semesta. Ferdinand de Saussure (1857-1913) mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Ia menganggap bahwa bahasa adalah sistem tanda dan ilmu yang mempelajari tanda-tanda itu dinamakan semiologi. Untuk menjelaskan konsep Saussure ini Martin Kraumpen mengemukakan beberapa penjelasan. *Langua* merupakan suatu sistem tanda yang bersifat abstrak. Sistem bahasa yang bersifat abstrak ini menjadi dasar pengungkapan yang konkret dan tanda bahasa ini tersimpan dalam otak sebagai asosiasi serapan citra akustik dan konsep. Citra akustik yang terserap ini disebut *significant* (penanda) dan konsep disebut *signifie* (petanda). Keduanya membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan seperti halnya dua sisi mata uang yang sama. Kesatuan inilah yang disebut sebagai tanda (*Sudjiman dan van Zoest, 1992*). Jadi semiotik dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan dan teori tentang tanda secara umum : teori tanda secara umum dan linguistik (*Rene Smeets, Signs, Symbols and Ornaments, 1982:18*).

Santosa (1993) mengemukakan semiotika memiliki tiga komponen dasar yaitu *tanda*, *lambang* dan *isyarat*. Tanda selalu menunjuk pada sesuatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Jadi tanda adalah arti yang statis, umum, lugas dan objektif. Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memiliki pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya

pengertian sertaan. Misalnya warna merah berarti berani dan warna putih yang berarti suci pada bendera kebangsaan kita. Jadi lambang adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias dan majas. Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi isyarat bersifat temporal (kewaktuan).

1.2. Semiotika Dalam Arsitektur

Dalam kaitannya dengan penjelasan yang menerangkan bahwa kata adalah suatu tanda (pengertian *semeion*) dan bahwa semiotika diartikan sebagai teori tanda secara umum dan linguistik (*Rene Smeets, 1982*) maka hal tersebut dapat dikaitkan dengan *poetic architecture*. Menurut Dictionary of Contemporary English (*Longman Group, 1987*), *poetic* diartikan sebagai:

- Seperti syair atau ilmu untuk membuat syair atau puisi
- Rasa menghargai terhadap kualitas perasaan yang mendalam dan ekspresi yang tidak habis-habisnya

Sedangkan dalam International Dictionary of Education (Terry Page dan J.B.Thomas, 1977) *poetic* diartikan sebagai istilah untuk mendeskripsikan ekspresi seni atau hal-hal mengenai sastra dalam bentuk prosa atau syair.

Banyak orang mengalami kebingungan mengenai istilah *poetic* ini yang berkaitan dengan istilah syair atau puisi namun *poetic* ini hanyalah salah satu cara untuk berkreasi dan membuat sesuatu melalui kata-kata (dalam kaitannya dengan arsitektur). Penjelasan ini sesuai dengan arti kata *poetic* yang berasal dari kata kerja Yunani yaitu “untuk membuat”, pembuatan ruang, pembuatan musik, pembuatan arsitektur.....pembuatan syair.....*Poetics* telah digunakan untuk sejauh ini sebagai “pembuatan” seni yang penuh pemikiran, melalui pola pertimbangan apa yang “bagus atau seperti apa yang dijanjikan atau perbedaan halus antara beberapa cara pembuatan, mengacu kepada apa yang “bagus”(Anthony C. Antoniadis, *Poetics of Architecture*,3).

Karena mengacu pendekatan dengan literatur, dibawah ini adalah beberapa pendekatan semiotika yang dapat menghubungkan antara literatur kedalam bentuk dan ruang arsitektural, yaitu:

1.2.1. Puisi dan Literatur : Dasar Pendekatan

Puisi dan literatur menjadi kendaraan yang sangat berguna menuju desain arsitektural. Puisi dan literatur mempengaruhi seseorang dalam mengekspresikan kreativitas dalam mewujudkan imajinasi (*Ralph Waldo Emerson*). Puisi ini seperti tubuh yang terbentuk dari kata-kata yang ditulis untuk merumuskan kegiatan kolektif orang-orang dan dibutuhkan untuk desain nasional, regional, dan local serta mengekspresikan bagian-bagian yang unik dari sebuah tempat. Literatur sangat berguna dan mendukung puisi hanya kadang literatur ini sudah sangat tegas sehingga sulit bagi orang untuk menginterpretasikannya.

Puisi tertentu (misalnya dari Yunani) merangkum pengertian dan pemahaman mengenai ruang, yang merupakan dasar dari arsitektur. Aspek “penanda” dan “yang ditandai” berkaitan dengan arsitektur, skala manusia, hubungan sebab akibat dengan lingkungan, perubahan aspek lingkungan dan teknik-teknik manusia.

Puisi dan literatur dapat memberikan inspirasi bagi arsitek dalam dua cara yaitu:

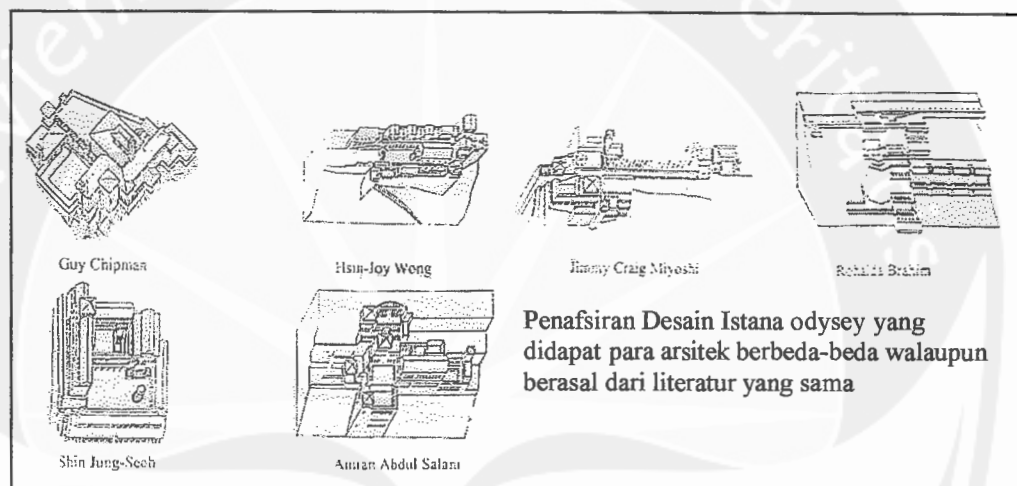
1. Inspirasi langsung.

Jalur inspirasi langsung ini terjadi melalui interpretasi lingkungan yang tertulis dalam pekerjaan yang juga sudah tertulis. Interpretasi tertulis ini dapat bersifat statis jika seseorang membuat interpretasi langsung secara visual dalam bentuk dan elemen ruang yang terdeskripsi dalam pekerjaan tertulis ; atau dapat juga bersifat dinamis yaitu ketika produk arsitektural melukiskan dan memfokuskan secara langsung pada komunikasi abstrak seperti “aura” dan “inti” dari apa yang sudah tertulis.

2. Komposit

Komposit adalah kemungkinan akhir dari penggunaan puisi dan literatur yaitu inspirasi yang timbul saat seseorang membaca sesuatu dan terinspirasi untuk mendesain.

Berikut ini adalah desain istana Odysseus dari enam orang yang berbeda setelah mereka membaca cerita Odyssey. Terlihat bahwa penafsiran terhadap suatu literatur untuk tiap orang akan berbeda.



Gambar3.1. Palace of Odysseus

Sumber: Antoniades, Anthony.C, Poetic of architecture, 1990, 109

1.2.2. Transformasi : Dasar Pendekatan ke Bentuk dan Ruang Arsitektur

Tema pergerakan arsitektur modern adalah bentuk mengikuti fungsi (form follow function). D'Arcy Thompson, seorang ahli biologi mengasumsikan dua kemungkinan untuk mendeskripsikan bentuk itu yaitu :

- Deskriptif yaitu melalui kata-kata
- Analisis yaitu melalui angka-angka, matematika dan koordinat Cartesian.

Bentuk arsitektural dapat langsung dikenal bila dideskripsikan melalui kata-kata tapi pendeskripsian melalui angka dan matematika mempunyai kualitas presisi yang tidak dipunyai oleh kata-kata. Sebuah gambar walaupun tidak teratur dan tidak meyakinkan namun memiliki kualitas spesifikasi dan kejelasan dibandingkan dengan kata-kata yang sering membingungkan dan dapat membuat salah interpretasi.

Transformasi merupakan tindakan visual yaitu sebuah proses dan fenomena perubahan bentuk berdasarkan segala alternatif yang memungkinkan yaitu dinamika eksternal dan internal yang beragam.

Tiga strategi utama transformasi yaitu:

1. *Strategi tradisional* yaitu evolusi perkembangan bentuk melalui setahap demi setahap dengan “memaksakan” unsur-unsur eksternal (site, view, orientasi, angin, kriteria lingkungan) dan dan artistik (kemungkinan, keinginan dan manipulasi bentuk oleh arsitek berhubungan dengan anggaran biaya dan kriteria pragmatis). Dalam strategi tradisional ini arsitek sudah memutuskan wadah tiga dimensional yang akan mewadahi pertimbangan program ruang dan kebutuhan komposisi. Strategi ini menata, mengartikulasi dan mencampur semua konfigurasi eksternal bangunan untuk menghasilkan keluaran tertentu yang sempit batasannya.
2. *Peminjaman*
Peminjaman mengkaitkan bentuk-bentuk yang “tidak berhubungan” yaitu sesuatu yang tidak bisa diterima dalam penggunaan transformasi konvensional seperti yang terdapat di dalam ilmu pengetahuan, biologi, matematika dan teori pengetahuan lainnya.
3. *Dekontruksi atau dekomposisi* yaitu sebuah proses pemisahan sebuah bagian keseluruhan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mencari cara baru dalam menyusun bagian-bagian tersebut dan mencari kemungkinan menemukan bagian keseluruhan dan susunan yang baru dengan struktur dan strategi komposisi yang berbeda.

Transformasi harus dilihat secara simultan di dalam pikiran dan diteliti ulang melalui denah, potongan dan perspektif dalam beberapa sudut.

Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam melakukan transformasi adalah :

- *Skala*. Penambahan dan pengurangan yang nampak benar dalam beberapa penerapan dapat tidak tepat skalanya saat ditransformasikan jika tidak dilakukan dengan proporsional. Permasalahan skala ini dapat

dihindari dengan memperhatikan kasus-kasus nyata transformasi yaitu hubungan antara ukuran dan struktur dengan resolusi yang tepat sehingga bagian-bagian yang ditransormasikan dapat merespon ukuran yang baru(secara statistik dan visual)

- *Keseluruhan dan bagian.* Transformasi harus memperhatikan bagian per bagian secara mendalam (kecuali pada dekonstruksi / dekomposisi) agar bagian-bagian yang ditranformasikan sesuai dengan yang baru. Transformasi harus terjadi secara terorganisasi sehingga bagian-bagian yang dipilih dapat berperan harmonis.
- *Unsur eksternal yang dipaksakan.* Sebuah desain arsitektural yang berdasarkan pada transformasi dapat dianalogikan dengan transformasi pada bisnis, institusi, atau organisasi politik. Dalam kondisi yang sama transformasi yang dipengaruhi unsur eksternal yang dipaksakan dapat mengakibatkan tranfigurasi yang tidak enak dilihat. Untuk itu diperlukan proses yang bertahap daripada hanya sekedar perasaan atau intuisi.
- *Permasalahan semantik.* Transformasi terkait dengan konotasi tanda-tanda visual yang dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu bentuk, wujud, tipe, figure, garis luar, siluet, jenis dan deskripsi-deskripsi kondisi visual yang lain; dan formasi, akomodasi plastis, kristalisasi, deformasi, disfigurasi, dan distirsi. Arsitek harus berhati-hati dalam memilihnya. (*Anthony Antoniadès, Poetic of Architecture, 1990:75-77*)

1.2.3. Pemalihan dari Literatur ke Arsitektur : Studi Kasus

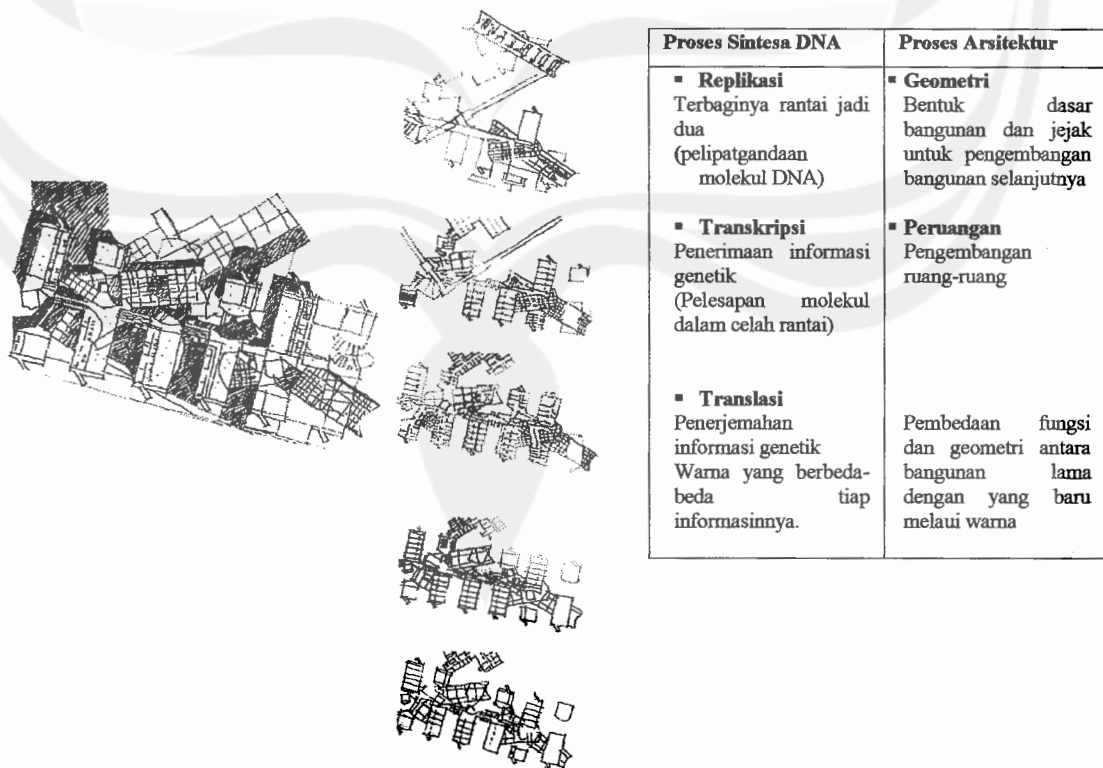
Studi kasus dari beberapa desain bangunan yang akan dibahas, berguna untuk melihat bagaimana wujud suatu desain dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Jacques Derrida (1977) mengatakan prinsip dasar yang digunakan dalam struktur konsep perancangan dengan menggunakan pendekatan semiotik adalah alam pemikiran metafisika yaitu hal-hal yang berada “di luar fisik”, seperti, inti sari, substansi, esensi, dan keberadaan dari sesuatu. Konsep metafisika tidak dapat diperkirakan keluarannya. Penerimaan kesan yang

langsung, asumsi sejarah, spontanitas, intuisi yang tidak terbatas diluar wujud fisik, adalah ide-ide yang dapat digunakan.

1.2.3.1. Bio Centrum Frankfurt Main- Peter Eisenman

Bio Centrum adalah sebuah laboratorium penelitian biologi pengembangan dari Universitas Goethy. Eisenman mengambil proses sintesa protein (dalam DNA) sebagai pendekatan perancangan bangunan. Idennya bermula dari satu permasalahan yaitu bagaimana medesain sebuah bangunan penelitian bidang biologi yang mencerminkan “struktur” dan kebenaran dari fungsi bangunan, Eisenman mencoba mengintegrasikan proses biologi ke dalam proses arsitektur. Esensi dari “biologi” adalah proses sintesis, sedangkan inti dari arsitektur adalah geometris. Karena kesetaraan itu Eisenman membawa proses sintesa protein dalam geometri arsitektur

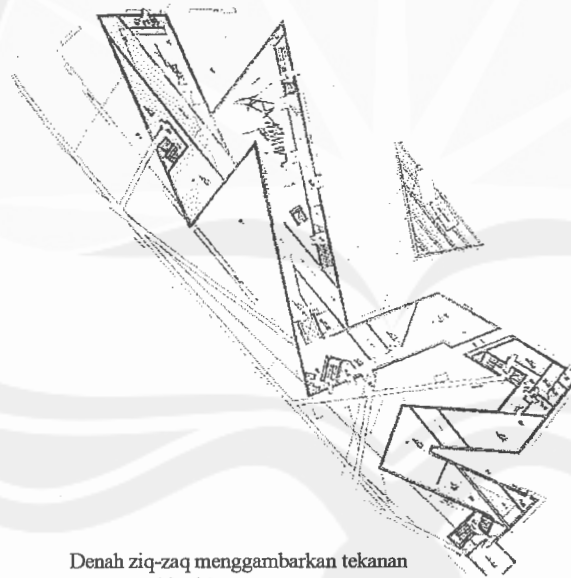


Gambar.3.2. Bio Centrum Frankfurt Main
Sumber: Deconstruction, 1990

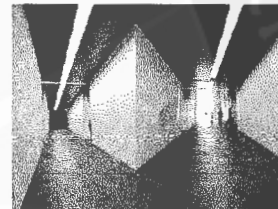
1.2.3.2. Judische Museum Berlin- Daniel Libeskind

Jewish Museum merupakan hasil sebuah kompetisi internasional tahun 1989 dan dimenangkan oleh Libeskind, kemudian rancangan tersebut direalisasikan dan dibuka pada tahun 1996. Jewish Museum adalah museum yang menceritakan sejarah Berlin dan sejarah Yahudi.

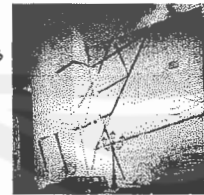
Libeskind mentransformasikan cerita-cerita penindasan bangsa dalam museum melalui pengolahan bentuk dan ruang arsitektur. Inti dari perjalanan sejarah bangsa Yahudi bersama Nazi adalah **penindasan, tekanan, kehancuran dan kekerasan**. Inti dari peristiwa itu kemudian diterjemahkan dalam garis, tekstur, bahan, pola bukaan, skala, sirkulasi dan bentuk dari Museum, seperti terlihat dibawah ini.



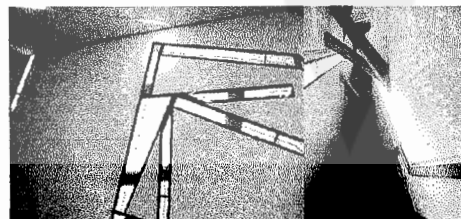
Denah ziq-zaq menggambarkan tekanan yang bertubi-tubi



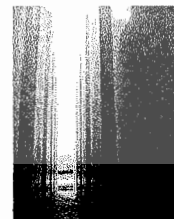
Konfigurasi alur gerak yang ambigu (mbingungkan) dan mengacaukan orientasi



Bahan dari logam menggambarkan kekerasan yang terjadi
Bangunan terkesan kokoh, pasif dan tegar meskipun penderitaan tak kunjung berhenti



Sruktur dengan balok-balok yang berserakan dan pola bukaan yang acak tanpa order memvisualkan kejadian pada masa itu yang penuh dengan kekacauan,



Skala dengan perbandingan $d/h > 1$ terasa menekan dan menggambarkan tekanan-tekanan pada masa itu


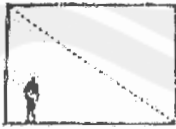


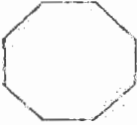




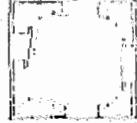
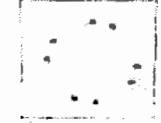
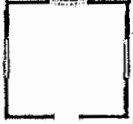


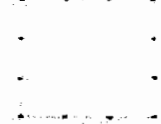
Gambar 3.3. Judische Museum Berlin
Sumber: [www. Kmtspace.com/libeskind.htm](http://www.Kmtspace.com/libeskind.htm)

2. Bentuk dan Ruang dalam Arsitektur

Arsitektur merupakan salah satu wujud bahasa ungkapan manusia. Berarsitektur berarti berbahasa dengan ruang dan gatra (bentuk), dengan garis dan bidang, dengan bahan dan suasana tempat (Y.B. Mangunwijaya, 1992:7). Seperti halnya bahasa atau percakapan, yang tidak hanya ditandai oleh kata-katanya, tetapi juga oleh aksennya, warna nadanya, gerak ulah dan sikap badan, demikian juga arsitektur sebagai bahasa ungkapan.

2.1. Kualitas Ruang Arsitektural

Kualitas ruang bisa berupa ruang yang hangat, cerah, mekanis, sejuk, suram, intim, organik, mengundang, anggun, ataupun seperti rumah. Sedangkan alat untuk menciptakan kualitas ruang sendiri berupa skala, tanaman, proporsi, penerangan, perabotan, bahan, warna, dan tekstur (Edward T. White, 1994:67). Sedangkan menurut Ching (Francis D.K. Ching, 1975), kualitas ruang arsitektural terkait dengan proporsi, skala, bentuk, definisi, warna, tekstur, pola, suara, tingkat penutupan, cahaya dan pandangan (*view*). Kualitas ruang sendiri ditentukan oleh *Properties of Enclosure*, yang berupa dimensi, wujud, konfigurasi, permulaan, sisi-sisi (*edges*) dan bukaan.

Dimensi	Proporsi Skala				
Wujud Konfigurasi	Bentuk Definisi				
Permukaan Sisi-sisi	Warna Tekstur Pola Suara Bahan Perabotan				
Bukaan	Tingkat penutupan Cahaya Pandangan				

Gambar 3.4. Kualitas ruang arsitektural
Sumber : Ching, hal.175

Inti dari suatu volume ruang adalah kualitasnya untuk menyampaikan suatu maksud tertentu (Simonds,1961:85). Ruang dapat memberi respon emosional atau psikologikal pada penghuninya, yaitu tegang, santai, takut, riang, dinamis, cinta, spiritual, menyenangkan dan tidak menyenangkan.

